

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Validasi Instrumen

Sebelum instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data, dilakukan proses validasi terlebih dahulu oleh ahli (validator) untuk memastikan bahwa instrumen tersebut memenuhi kelayakan baik dari aspek isi, konstruksi, maupun bahasa. Instrumen yang divalidasi meliputi angket serta lembar penilaian *pretest* dan *posttest* kemampuan mempresentasikan teks negosiasi. Dalam penelitian ini peneliti menunjuk ahli validator dosen Tadris Bahasa Indonesia ibu Nurul Dwi Lestari M.Pd.

Proses validasi instrumen dilaksanakan dengan menggunakan lembar penilaian yang memuat beberapa aspek evaluasi, meliputi: (1) kesesuaian isi, (2) konstruksi, dan (3) kebahasaan. Penilaian dilakukan oleh validator dengan menggunakan skala Likert 1–5, di mana skor 1 menunjukkan kualitas yang kurang baik dan skor 5 menunjukkan kualitas yang sangat baik. Validator juga memberikan komentar dan saran perbaikan untuk memastikan instrumen benar-benar layak digunakan.

Berdasarkan hasil validasi yang tercantum dalam lembar validasi instrumen, diperoleh bahwa keseluruhan butir pada instrumen dinilai valid dan layak digunakan, baik dari segi kesesuaian isi dengan indikator kemampuan mempresentasikan teks negosiasi, kejelasan konstruksi, maupun penggunaan bahasa yang sesuai kaidah EYD dan mudah dipahami siswa. Validator

menyatakan bahwa instrumen layak digunakan dengan atau tanpa revisi, sesuai catatan yang diberikan.

Dengan demikian, instrumen penelitian dalam bentuk angket dan lembar penilaian dapat digunakan untuk pengambilan data pada tahap penelitian selanjutnya karena telah memenuhi aspek validitas isi dan konstruksi.

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi data *Pretest* dan *Posttest*

Deskripsi data dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran umum mengenai hasil yang diperoleh dari peserta didik kelas X di SMA Negeri 6 Kota Kediri. Data dikumpulkan melalui pretest dan posttest kemampuan peserta didik dalam mempresentasikan teks negosiasi sebelum dan sesudah penerapan metode *cooperative learning*. Penelitian ini melibatkan 35 siswa sebagai sampel. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya 30 siswa saja yang mengikuti tes, karena 2 siswa izin sakit dan yang 3 dispensasi. Setiap peserta didik mengikuti dua kali tes, yakni pretest yang diberikan sebelum perlakuan diterapkan. Kedua tes tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana peningkatan kemampuan peserta didik dalam mempresentasikan teks negosiasi setelah mengikuti pembelajaran dengan metode *cooperative learning*. Berikut ini hasil data pretest.

Tabel 4.1 Deskripsi data pretest

| No | Nama | Nilai Pretest |
|----|----------------|---------------|
| 1 | Afifah | 68 |
| 2 | Agata | 65 |
| 3 | Anhasel | 68 |
| 4 | Ardifa | 70 |
| 5 | Arif | 70 |
| 6 | Daffa | 68 |
| 7 | Decca | 70 |
| 8 | Dewi | 65 |
| 9 | Dimas | 69 |
| 10 | Diva | 66 |
| 11 | Ila | 64 |
| 12 | Irga | 63 |
| 13 | Julia | 70 |
| 14 | Kansa | 71 |
| 15 | Mohammad Desta | 72 |

| No | Nama | Nilai Pretest |
|----|--------------|---------------|
| 16 | Mursyid | 60 |
| 17 | Nindya | 74 |
| 18 | Putri | 73 |
| 19 | Siti Fatimah | 71 |
| 20 | Sinta | 70 |
| 21 | Silvi | 75 |
| 22 | Tri Wahyuni | 75 |
| 23 | Tari | 66 |
| 24 | Restu | 69 |
| 25 | Resti | 68 |
| 26 | Yulia | 65 |
| 27 | Orchiliana | 71 |
| 28 | Okfi | 73 |
| 29 | Zefanya | 70 |
| 30 | Zulia | 69 |

Data hasil *pretest* menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mempresentasikan teks negosiasi masih tergolong rendah. Sebagian besar peserta didik masih belum mampu menyampaikan ide dan argumen secara sistematis, serta kurang percaya diri dalam berbicara di depan *audiens*. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran sebelumnya belum mampu mengoptimalkan keaktifan dan keterampilan komunikasi siswa.

Setelah diterapkannya metode *cooperative learning*, hasil *posttest* memperlihatkan adanya peningkatan nilai pada sebagian besar siswa. Siswa tampak lebih aktif berdiskusi dalam kelompok, lebih percaya diri saat berbicara di depan kelas, dan mampu menyusun serta menyampaikan teks negosiasi dengan

struktur yang lebih baik. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa metode *cooperative learning* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan peserta didik dalam mempresentasikan teks negosiasi. Berikut ini data hasil posttest.

Tabel 4.2 Deskripsi data posttests

| No | Nama | Nilai Pretest |
|----|----------------|---------------|
| 1 | Afifah | 80 |
| 2 | Agata | 80 |
| 3 | Anhasel | 80 |
| 4 | Ardifa | 85 |
| 5 | Arif | 86 |
| 6 | Daffa | 83 |
| 7 | Decca | 87 |
| 8 | Dewi | 88 |
| 9 | Dimas | 84 |
| 10 | Diva | 82 |
| 11 | Ila | 81 |
| 12 | Irga | 82 |
| 13 | Julia | 82 |
| 14 | Kansa | 85 |
| 15 | Mohammad Desta | 86 |

| No | Nama | Nilai Pretest |
|----|--------------|---------------|
| 16 | Mursyid | 87 |
| 17 | Nindya | 90 |
| 18 | Putri | 89 |
| 19 | Siti Fatimah | 91 |
| 20 | Sinta | 92 |
| 21 | Silvi | 90 |
| 22 | Tri Wahyuni | 92 |
| 23 | Tari | 93 |
| 24 | Restu | 90 |
| 25 | Resti | 87 |
| 26 | Yulia | 89 |
| 27 | Orchiliana | 88 |
| 28 | Okfi | 89 |
| 29 | Zefanya | 92 |
| 30 | Zulia | 87 |

Secara umum, deskripsi data ini menunjukkan adanya perbedaan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* yang mengarah pada peningkatan hasil belajar. Selanjutnya, data tersebut akan dianalisis secara statistik untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh metode *cooperative learning* terhadap kemampuan mempresentasikan teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri.

2. Deskripsi data angket

Dalam penelitian ini, angket disebarakan kepada peserta didik kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri untuk mengetahui respons mereka terhadap penerapan metode *cooperative learning* dalam pembelajaran mempresentasikan teks negosiasi. Angket ini terdiri dari beberapa pernyataan yang mencakup aspek keaktifan siswa, kerja sama dalam kelompok, pemahaman terhadap materi, serta pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran dengan metode kooperatif. Angket tersebut menggunakan skala Likert dengan empat opsi jawaban, yaitu:

- 1) Sangat Tidak Setuju (STS)
- 2) Tidak Setuju (TS),
- 3) = Setuju (S)
- 4) = Sangat Setuju (SS).

Sebanyak 30 siswa mengisi angket tersebut setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran menggunakan model *cooperative learning*. Data angket dianalisis untuk menggambarkan kecenderungan sikap dan persepsi siswa terhadap efektivitas pembelajaran kooperatif

Secara umum, Hasil angket Menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan positif terhadap penerapan metode pembelajaran kooperatif. Peserta didik merasa lebih terbantu dalam memahami materi melalui diskusi kelompok, lebih mudah menyampaikan pendapat, serta lebih percaya diri saat mempresentasikan teks negosiasi di depan kelas. Selain itu, siswa menilai

bahwa kerja sama dalam kelompok mendorong mereka untuk terlibat aktif dan bertanggung jawab terhadap hasil pembelajaran.

Berdasarkan hasil data tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa penerapan model *cooperative learning* tidak hanya mempengaruhi kemampuan siswa dalam mempresentasikan teks negosiasi, tetapi juga membawa pengaruh positif terhadap motivasi belajar, tingkat keterlibatan, serta sikap siswa selama kegiatan pembelajaran. Temuan ini mendukung kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan efektif.

3. Deskripsi data hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Kota Kediri, diperoleh informasi bahwa Diperoleh informasi bahwa penerapan model *cooperative learning* dalam pembelajaran mempresentasikan teks negosiasi pada peserta didik kelas X telah berjalan dengan efektif. Guru menyampaikan bahwa metode ini memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam mempresentasikan teks negosiasi. Selain itu, respons peserta didik juga menunjukkan hasil yang positif, terlihat dari antusiasme dan keterlibatan aktif mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Guru menyampaikan bahwa model *cooperative learning* dapat diterima dengan baik oleh siswa karena memberikan kesempatan kepada mereka untuk berinteraksi, berdiskusi, dan saling bertukar pendapat dalam kelompok kecil. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja sama ini dinilai mampu

menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, aktif, serta memudahkan siswa dalam memahami materi terutama terkait teks negosiasi.

Lebih lanjut, guru menjelaskan bahwa siswa terlihat lebih antusias ketika mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok dibandingkan dengan pembelajaran individual. Dalam proses pembelajaran, siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama yang cukup baik, seperti membagi tugas, menyampaikan pendapat, mendengarkan pendapat teman, dan menyelesaikan permasalahan secara bersama. Guru juga mengungkapkan bahwa model *cooperative learning* sangat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa, khususnya dalam kegiatan mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Siswa yang sebelumnya kurang berani berbicara di depan kelas menjadi lebih berani untuk menyampaikan gagasan setelah mendapatkan dukungan dan latihan melalui diskusi kelompok.

Informasi dari hasil wawancara juga menunjukkan bahwa *cooperative learning* memberikan dampak positif terhadap penguasaan siswa mengenai struktur dan isi teks negosiasi. Diskusi kelompok dinilai membantu siswa memahami peran, kepentingan, serta langkah-langkah penyusunan teks negosiasi secara lebih mendalam. Guru menilai bahwa interaksi antaranggota kelompok memudahkan siswa untuk saling mengoreksi kesalahan, memperbaiki isi teks, dan memperkuat argumen sebelum dipresentasikan.

Secara umum, pendidik menyampaikan bahwa penerapan model *cooperative learning* dalam pembelajaran mempresentasikan teks negosiasi merupakan salah satu strategi yang efektif untuk mengembangkan kemampuan

komunikasi siswa, baik dalam aspek berbicara maupun dalam kerja sama kelompok. Guru juga menegaskan bahwa metode ini layak untuk terus digunakan karena sesuai dengan karakteristik siswa yang lebih mudah memahami materi melalui kegiatan kolaboratif.

C. Analisis data

1. Uji validitas angket penerapan model *cooperative learning* terhadap peningkatan kemampuan mempresentasikan teks negosiasi

Uji keabsahan angket pengaruh model *cooperative learning (CL)* terhadap peningkatan kemampuan mempresentasikan teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri diperoleh dengan melakukan kegiatan mengisi angket atau kuesioner yang telah disediakan peneliti. Data diperoleh dengan cara melakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Menurut Fidia Astuti (Astuti 2023:9) Uji validitas butir dilakukan melalui analisis korelasi Pearson, yakni dengan menghubungkan skor masing-masing item dengan skor total instrumen. Skor total diperoleh dengan mengakumulasikan seluruh nilai item yang termasuk dalam satu variabel. Pengujian signifikansi selanjutnya dilakukan dengan membandingkan koefisien korelasi yang diperoleh dengan nilai r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 menggunakan uji dua arah (*two-tailed*). “Uji dua arah ini diterapkan pada analisis validitas dan reliabilitas angket. Adapun berikut disajikan hasil uji validitas angket yang telah diisi oleh 30 peserta didik.

Tabel 4.3 uji validitas angket

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 30 | 100,0 |
| | Excluded ^a | 0 | ,0 |
| | Total | 30 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 4.3 seluruh butir pernyataan (item) memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ dan nilai korelasi positif. Dengan demikian, seluruh 30 item Angket dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Setelah uji validitas dilakukan, peneliti melanjutkan dengan uji reliabilitas untuk menilai sejauh mana jawaban responden bersifat konsisten dan stabil.

Tabel 4.4 uji reliabilitas angket

| Reliability Statistics | |
|------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| ,949 | 30 |

Berdasarkan tabel 4.4 uji reliabilitas Diketahui angket terdiri dari 30 item pernyataan dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,949. Karena nilai ini lebih besar dari 0,60, maka berdasarkan kriteria uji reliabilitas, dapat disimpulkan bahwa seluruh 30 item angket tersebut reliabel, konsisten, dan dapat dipercaya.

Menurut Masri Singarimbun 2014 (Astuti 2023:8) Reliabilitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu instrumen dapat dipercaya atau andal dalam mengukur variabel secara konsisten. Jika suatu instrumen digunakan berulang kali untuk mengukur gejala yang sama dan menghasilkan data yang

relatif konsisten, maka instrumen tersebut dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang baik atau bersifat reliabel.

2. Pengaruh metode *cooperative learning* terhadap peningkatan kemampuan mempresentasikan teks negosiasi

Pengaruh metode *cooperative learning (CL)* terhadap peningkatan kemampuan mempresentasikan teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri diperoleh dengan melakukan kegiatan *pretest* dan *posttest*. Setelah itu hasil data tersebut di olah dengan melakukan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji *paired t – test*.

Tabel 4.5 uji normalitas kemampuan mempresentasikan dalam *pretest* dan *posttest*

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|----------|---------------------------------|----|-------------------|--------------|----|------|
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| PRETEST | ,130 | 30 | ,200 [*] | ,970 | 30 | ,526 |
| POSTTEST | ,110 | 30 | ,200 [*] | ,947 | 30 | ,137 |

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 4.5 Hasil pengujian normalitas dengan *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai Sig. 0,526 untuk *pretest* dan 0,137 untuk *posttest*. Karena nilai signifikansi kedua data melebihi 0,05, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *shapiro-wilk*. Uji *shapiro-wilk* digunakan karena metode ini dianggap lebih tepat dan sering direkomendasikan untuk mengevaluasi normalitas data dengan ukuran sampel yang relatif kecil. Menurut Susi Ismail

(Ismail 2022) Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan memiliki distribusi normal atau tidak. Kriteria pengambilan keputusan menyatakan bahwa jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi < 0,05, data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.6 uji homogenitas levene's Test for Equality of variances kemampuan mempresentasikan dalam **pretest dan posttest**

Test of Homogeneity of Variance

| | | Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|------------------|---|---------------------|-----|--------|------|
| pretest_posttest | Based on Mean | ,948 | 1 | 58 | ,334 |
| | Based on Median | ,723 | 1 | 58 | ,399 |
| | Based on Median and with adjusted df | ,723 | 1 | 57,977 | ,399 |
| | Based on trimmed mean | ,971 | 1 | 58 | ,328 |

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji homogenitas menggunakan *levene's test for equality of variances*, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,334. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa data memiliki varians yang homogen. Menurut Fidia Astuti (Astuti 2023:26) Uji homogenitas digunakan sebagai cara untuk menentukan apakah terdapat kesamaan atau perbedaan varians antar kelompok data. Kriteria pengambilan keputusan menyatakan bahwa jika nilai signifikansi > 0,05, maka varians dari dua atau lebih kelompok data dianggap homogen.

Tahap selanjutnya yaitu uji *paired sample t – test*. Dalam penelitian ini peneliti memilih uji *paired sample t – test* karena data berasal dari subjek yang sama (berpasangan), selain itu adanya hubungan antara pengukuran pertama dan kedua, peneliti juga fokus pada perbedaan skor setiap pasangan. menurut Diah

Ayu Rahmani (Rahmani, Risnawati, and Hamdani 2025) Metode pengujian hipotesis yang digunakan untuk menganalisis data yang saling terkait atau berpasangan adalah uji t berpasangan (*paired t-test*). Situasi yang umum pada data berpasangan terjadi ketika satu subjek penelitian menerima dua perlakuan berbeda. Meski menggunakan individu yang sama, peneliti tetap mendapatkan dua set data sampel, yakni data dari perlakuan pertama dan data dari perlakuan kedua.

Tabel 4.7 uji paired sample t-test kemampuan mempresentasikan dalam pretest dan posttest

| Paired Samples Test | | | | | | | | | |
|---------------------|--------------------|--------------------|----------------|---|---------|---------|---------|-----------------|-------|
| | | Paired Differences | | 95% Confidence Interval of the Difference | | t | df | Sig. (2-tailed) | |
| | | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | Lower | | | | Upper |
| Pair 1 | PRETEST - POSTTEST | -17,633 | 4,047 | ,739 | -19,145 | -16,122 | -23,865 | 29 | ,000 |

Berdasarkan tabel 4.7 Hasil uji paired sample t-test menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest setelah penerapan metode *cooperative learning*. Rata-rata selisih skor sebesar -17,633 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor *posttest* dibandingkan *pretest*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *cooperative learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri dalam mempresentasikan teks negosiasi.